

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Nilai-nilai Kristen

1. Pengertian Nilai-nilai Kristen

Dalam konteks kehidupan orang beriman pemahaman akan nilai-nilai Kristen sangat penting untuk diketahui sebagaimana kehidupan umat Kristen, nilai Kristen memiliki makna moral kebijaksanaan dan spiritualitas, serta nilai religius harus nyata implementasinya. Thomas berpendapat di dalam bukunya bahwa “Nilai (*value*) Kristen merujuk pada prinsip-prinsip yang terkandung dalam kitab suci yaitu Alkitab, mencakup Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, yang menjadi landasan utama kehidupan umat Kristen”⁸ Dalam hal ini mengacu pada prinsip-prinsip moral dan etis berasal dalam ajaran-ajaran kitab suci serta diajarkan pada hidup umat Kristen ini mencerminkan karakteristik yang diharapkan dari seorang Kristen dalam hubungan mereka dengan Tuhan Yesus, sesama, serta lingkungan.

Sementara itu Cristhopher juga dalam bukunya mengatakan dimana “Nilai ke-Tuhanan, Nilai Kerohanian dan kemutlakan akan kepercayaan kepada Allah untuk dijadikan teladan pada umat percaya

⁸Thomas Edison, *Pendidikan Nilai-Nilai Kristen Menabur Norma Menuai Nilai* (Jawa Barat: Anggota IKAPI), 2018, Hlm 47

bagaimana harus menjalani kehidupan itulah yang disebut sebagai nilai Kristen.”⁹

Dari uraian tersebut dapat mengerti kalau nilai-nilai Kristen bukan hanya sekedar konsep saja akan tetapi prinsip hidup atau pegangan hidup yang seharusnya mengarahkan seseorang dalam menjalani kehidupan sebagai orang percaya, dengan kesadaran spiritualitas serta komitmen untuk hidup sesuai dengan ajarannya, memegang nilai-nilai Kristen sebagai teladan maka akan mengantar seseorang menemukan makna hidup yang sejati dan hubungan erat dengan Tuhan, dengan pengetahuan serta penyelidikan dengan menggunakan kecerdasan pikiran atau akal budi guna untuk menguraikan hakikat dari pendidikan nilai Kristen.

Dalam artian bahwa pemeriksaan yang mendasar atau utama perihal pemahaman nilai Kristen, sebagaimana diketahui bahwa beberapa nilai-nilai Kristen yang umum antara lain kasih, kejujuran, kerendahan hati, pengampunan, kesetiaan, dan pengorbanan dimana ajaran-ajaran ini tidak hanya berlaku dalam lingkup kehidupan rohani, tetapi juga diharapkan menjadi dasar perilaku sosial dan etika dalam kehidupan sehari-hari.

⁹Christopher J.H Wright, *Becoming Like Jesus Menjadi Serupa Yesus Menumbuhkan Buah-Buah Roh* (Jawa Timur: Literatur Perkantas, 2017), Hlm 33

2. Implementasi Nilai-nilai Kristen

Implementasi nilai-nilai Kristen merujuk pada suatu upaya untuk menerapkan ajaran dan prinsip-prinsip Yesus Kristus dalam kehidupan sehari-hari, bukan hanya tentang pengetahuan teoritis mengenai ajaran namun lebih pada penerapan secara aktif meliputi aspek kehidupan pada ranah personal, sosial maupun lingkungan. Adapun nilai itu mencakup beberapa aspek utama yaitu:

a. Kasih (*Agape*)

Nilai ini menjadi pokok utama dalam ajaran yang di bawah oleh Tuhan mengajarkan perihal kasih pada Tuhan dan sesama merupakan perintah utama (Matius 22:37-39). Kasih *Agape* atau kasih tanpa syarat, mengarahkan individu untuk mengasihi tanpa pamrih mencintai sesama, bahkan musuh, seperti yang tercantum dalam Injil Lukas 6:27. Nilai kepedulian dan kasih tidak hanya berfokus pada diri sendiri, tetapi berkontribusi bagi masyarakat dan berperan aktif sebagai gereja yang hidup, seperti kasih dan kepedulian Allah.¹⁰ Kasih tidak membalas keburukan dengan keburukan, tetapi dengan kebaikan, penuh dengan kesabaran, murah hati, bebas dari iri, tidak sombong, tidak kasar, tidak egois, tidak mudah marah, dan tidak mengingat kesalahan orang lain, tidak

¹⁰Tri Budiarjo, *Kasih dan Kepedulian Pemikiran-pemikiran tentang Teologi Integratif, Pelayanan Holistik, dan Transformasi*, (Yogyakarta: PBMR Andi, 2024), Hlm 2-11

bersukacita atas ketidakadilan, melainkan dalam kebenaran. “Kasih itu selalu melindungi, selalu percaya, dan selalu sabar dalam menghadapi segala sesuatu”.¹¹

Iswara dalam bukunya mengatakan bahwa ada beberapa ajaran tentang kasih serta bagaimana menerapkan kasih yang tulus sebagai gambaran manusia Kristen yaitu “kasih tanpa keterlibatan Emosi dimana seseorang harus mengasihi tanpa melihat bagaimana keadaannya saat itu”.¹² Kasih yang berkeadilan merujuk pada cinta dan kasih yang diperlihatkan dengan memperlakukan semua orang tanpa membedakan dan adil atau merata dimana harus menghargai hak-hak individu kemudian memperjuangkan kebenaran terutama bagi mereka yang merasa tertindas atau dilemahkan oleh sistem yang mungkin tidak adil, kasih yang tidak boleh menghakimi merujuk pada sikap seseorang dalam mendengarkan dan memahami situasi sesamanya serta tidak langsung mengambil keputusan dimana aka nada pihak yang merasa dihakimi, Kasih yang anti terhadap perang merupakan bentuk cinta yang menolak terhadap bentuk kekerasan dan konflik yang bersenjata dalamnya mendukung penyelesaian masalah dengan

¹¹Gunawan Agung, *Kasih Fondasi Keluarga Yang Sehat.* (Jurnal Theologia Aletheia, Vol. 21 NO. 17, September 2019), Hlm 61-78

¹²Iswara Rintis Purwantara, *‘Sepuluh Ajaran Yang Keliru Tentang Kasih Memahami Dan Menerapkan Kasih Yang Sejati Sebagai Citra Allah’*, (Yogyakarta: ANDI, 2018), Hlm 245

damai tanpa kekerasan yang merujuk terhadap penghargaan terhadap kehidupan dan pendekatan bahwa suatu perbedaan harus diselesaikan dengan cara-cara yang membangun.

“Penerapan kasih pada kehidupan peserta didik dapat dilakukan dalam berbagai aspek, baik dalam hubungan pribadi maupun hubungan sosial, Kasih sejati melibatkan penerimaan tanpa syarat terhadap kelebihan dan kekurangan orang lain, terbukti di dalam perilaku sehari-hari melakukan perintah-perintah Tuhan Allah dan menuruti segala yang di FirmankanNya.”¹³ “Kasih harus menjadi dasar utama dalam membentuk dan mengembangkan karakter manusia sejak dini, termasuk dalam karakter Kristen.”¹⁴ Ini menciptakan lingkungan di mana individu dapat berkembang dan menjadi diri mereka sendiri seperti halnya saat berada di lingkungan sekolah dan dalam proses pembelajaran Implementasi dari kasih ini harus terwujud dari diri seorang peserta didik Kristen berbuat baik tanpa pamrih kepada teman dan guru.

b. Kejujuran

Iman Musbikin mengatakan bahwa, “Nilai Kejujuran adalah salah satu nilai yang harus diajarkan di sekolah, agar individu dapat hidup

¹³Daniel Nuhamara. dkk, *Materi Instruksional Matakuliah Pengembangan Kepribadian Untuk Mahasiswa Di Perguruan Tinggi Umum Pendidikan Agama Kristen* (Bandung: Bina Media Informasi, 2005), Hlm 207

¹⁴Bangun J, *Penerapan Nilai-Nilai Karakter Kristen Dalam Aktivitas Kepemimpinan Kristen.* (Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen, Vol. 7, no. 1 2022), Hlm 15–31

dengan tidak menipu, mencurigai, dan sikap jujur sendiri bentuk penghormatan kepada orang lain.”¹⁵ Kejujuran sendiri adalah cerminan dari sifat Allah, seperti dalam Firmannya Amsal 12:12 dimana Tuhan membenci bibir yang berdusta serta berkenan kepada orang yang setia, kejujuran bukan hanya menghindari kebohongan , tetapi melibatkan selarasan antara ucapan dan tindakan nyata.

Dalam lingkup Pendidikan seorang peserta didik dapat mewujudkan nilai kejujuran di sekolah dengan berbagai cara, seperti menyerahkan tugas tepat waktu dan menyelesaikannya sendiri atau menghindari sikap mencontek jawaban teman, menjawab soal dengan tidak curang, berbicara dengan jujur kepada guru.

c. Pengampunan

Dalam kehidupan sebagai orang Kristen diajarkan untuk tidak menyimpan dendam atau kemarahan terhadap orang lain, namun belajar untuk memaafkan dan hidup dalam damai, dimana ketika ada pengampunan maka memerdekakan orang yang bersalah dari suatu rasa bersalah serta dapat membebaskan orang yang memaafkan dari suatu rasa kebencian dan rasa sakit hati. “Pengampunan adalah prinsip penting dalam kekristenan, yaitu gambaran untuk meninggalkan beban rasa terluka yang ditimbulkan

¹⁵ Musbikin, *Pendidikan Karakter Jujur*. (Jakarta: Nusa Media, 2021), Hlm 22

oleh perlakuan orang lain di mana seseorang diminta untuk mengampuni sesama."¹⁶

Pengampunan menciptakan ruang untuk rekonsiliasi dan memperbaiki hubungan yang rusak, peserta didik dalam penerapan pengampunan dapat terlihat dalam berbagai cara seperti, ketika seorang teman melakukan kesalahan, peserta didik yang menerapkan pengampunan akan memilih untuk memaafkan, bersikap baik kepada teman yang telah menyakiti, menghindari pembicaraan negatif tentang teman tersebut, dan berusaha untuk membangun kembali hubungan dengan teman yang telah melakukan kesalahan. Memilih untuk memaafkan membebaskan peserta didik dari beban emosional dan membuka jalan untuk penyembuhan dan pertumbuhan dan ini adalah tindakan yang menunjukkan kekuatan dan kedewasaan, dan dapat menjadi kunci untuk membangun hubungan yang lebih sehat dan bahagia. Memilih untuk memaafkan membebaskan mereka dari beban emosional dan membuka jalan untuk penyembuhan dan pertumbuhan. Ini adalah tindakan yang menunjukkan kekuatan dan kedewasaan, dan dapat menjadi kunci untuk membangun hubungan yang lebih sehat dan bahagia.

¹⁶Coulter James, *Mengampuni Sebagai Tanda Kristen Sejati*. (Jurnal Teologi Anugerah, Vol. X, No.1, 2021), Hlm 37

d. Pengendalian diri

“Kemampuan untuk mengendalikan pikiran, kebiasaan, serta disiplin dalam aspek fisik, emosional, dan mental disebut pengendalian diri.”¹⁷ Mengendalikan diri bertujuan kemampuan untuk mengendalikan pikiran, kebiasaan, serta disiplin dalam aspek fisik, emosional, dan mental disebut pengendalian diri, yang bertujuan untuk kebaikan dan kemuliaan Allah serta disiplin terhadap diri sendiri seperti dibahas dalam Kisah Para Rasul 24:25 untuk memberikan gambaran orang Kristen yang sejati dimana harus hidup disiplin dan berbeda dengan guru-guru palsu, sederhananya bahwa mampu menahan diri untuk tidak berbuat jahat melanggar perintah Allah.

Sebagaimana pengendalian diri berarti menahan diri untuk tidak berbuat dosa maka peserta didik selanjutnya memiliki pemahaman untuk mengendalikan perasaan dan tindakannya berusaha hidup sesuai ajaran Alkitab belajar mengendalikan emosi seperti marah, kekecewaan dan tetap tenang dan sabar dengan penuh kasih seperti yang diajarkan oleh Yesus Kristus.

¹⁷ Ernida Marbun, *Pola Asuh Yudaisme Dan Kerohanian Anak*. (Jawa Barat: EDU PUBLISHER, 2020), Hlm 76

e. Kerendahan Hati

Kerendahan hati adalah sikap yang diharapkan dari setiap pengikut Kristus, di mana individu tidak meninggikan dirinya sendiri, tetapi selalu mengedepankan kepentingan orang lain (Filipi 2:3-4). Makna kerendahan hati seringkali adalah “keputusan untuk menunjukkan sikap tidak angkuh kepada orang lain.”¹⁸ Yesus sendiri memberikan teladan dalam hal ini, ditunjukkan dalam Kitab Yohanes pada pasal 13 saat Yesus sedang membasuh kaki para murid-murid-Nya.

Kerendahan hati dapat diwujudkan dalam berbagai cara pada kehidupan peserta didik, seperti memperlihatkan sikap hormat pada teman dengan mendengar secara saksama, menghargai pendapat mereka, dan tidak bersikap sombong atau meremehkan teman dan juga dapat menerima kritik dengan lapang dada, mengakui kesalahan, dan bersedia belajar dari pengalaman, menghargai orang lain tanpa pamrih, tanpa mengharapkan imbalan atau pujian, juga merupakan wujud kerendahan hati

f. Kesetiaan

Kesetiaan dalam iman Kristen melibatkan komitmen kepada Tuhan dan sesama, bukti dari kesetiaan dan kepedulian Allah adalah ketika

¹⁸ Juri Mohammad Dan Jemmy Setiawan, *Rendah Hati Membuka Pintu Sukses Sukses Karena Kenal Diri.* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2018), Hlm 25

putra-Nya yang tunggal memberikan hidup dan nyawanya untuk menebus dosa manusia, dalam hal ini merujuk pada komitmen yang kuat dimana tetap setia kepada Allah dalam iman dan pengajaranNya. Seseorang dapat dipercaya ketika mampu berpegang teguh pada janji yang disampaikannya, dan dapat juga diwujudkan dalam hubungan dengan sesama dimana manusia dipanggil untuk setia dalam hubungan, tanggung-jawab serta janji yang telah dibuat. Dapat dilihat bahwa ini mencakup ketaatan terhadap perintah-perintah Tuhan serta menjaga integritas dalam setiap hubungan, baik dengan Tuhan maupun manusia (Ibrani 10:23) bahwa “Bukti kesetiaan Allah adalah kepada janji-janjiNya yang dinyatakan setiap saat.”¹⁹

Peserta didik yang setia akan menjadi teman yang dapat diandalkan, selalu siap membantu teman-temannya ketika membutuhkan, mereka akan menjaga rahasia, memberikan dukungan, dan tidak mengkhianati kepercayaan. Selain itu, mereka akan menunjukkan empati dan kepedulian terhadap teman-temannya, akan berusaha untuk memahami perasaan teman-temannya dan memberikan dukungan ketika mereka sedang mengalami kesulitan, berusaha untuk mempertahankan persahabatan mereka, meskipun mungkin

¹⁹ Suciadi Philip Dan Elisabeth Sulastrri, *Kesetiaan Allah Tak Terkekang Oleh Waktu*. (Yogyakarta: Stiletto Indie Book, 2020), Hlm 32

ada perbedaan pendapat atau kesulitan ,akan mengusahakan agar masalah yang ada di selesaikan dengan baik dan menjaga hubungan harmonis, melaksanakan nilai-nilai moral, seperti jujur, tanggung jawab, serta integritas.

Mereka akan bersikap jujur dalam perkataan dan perbuatan, bertanggung jawab atas tindakan mereka, dan tidak melakukan tindakan yang melanggar norma dan etika, akan menghormati perbedaan pendapat dan keyakinan orang lain, bersikap toleran serta tidak memaksa, berani mempertahankan kebenaran, meskipun menghadapi tekanan atau ketidaksetujuan dari orang lain, menunjukkan keberanian dan integritas dalam menghadapi ketidakadilan. Kesetiaan juga dapat diwujudkan dalam mengejar cita-cita. Peserta didik yang giat memiliki tujuan serta impian yang ingin diraih, sehingga mereka berusaha belajar dengan sungguh-sungguh dan mengembangkan potensi diri untuk meraihnya

g. Pengorbanan

Nilai pengorbanan tercermin dalam teladan Yesus, Dia disalibkan untuk menebus dosa-dosa manusia (Yohanes 15:13). Nilai ini sangat merujuk pada teladan Yesus yang memberikan diriNya yang menunjukkan kasih tanpa syarat dan kerelaan memberikan sesuatu hal yang baik kepada orang lain serta sikap ketaatan kepada Allah.

“Pengorbanan adalah salah satu jalan bagi seseorang untuk mewujudkan keinginan.”²⁰

Pengorbanan terbesar dalam hal ini adalah kematian Yesus untuk menebus dosa umat manusia, oleh karena itu orang Kristen dipanggil untuk meneladaniNya, dengan mengorbankan egoisme, ambisi pribadi dengan tujuan untuk kenyamanan dan kebaikan sesama. Umat Kristen diajak untuk meneladani pengorbanan ini dalam kehidupan sehari-hari, baik dengan memberi waktu, tenaga, atau sumber daya bagi kepentingan sesama.

Peserta didik yang mempunyai nilai pengorbanan yang besar maka akan rela membantu teman yang membutuhkan, meskipun harus mengorbankan waktu atau tenaga mereka sendiri, mereka memahami bahwa membantu orang lain adalah bentuk pengorbanan yang berharga dan dapat memberikan kebahagiaan tersendiri, Implementasi nilai pengorbanan dalam kehidupan peserta didik sangat penting untuk membentuk karakter yang tangguh, bertanggung jawab, dan peduli terhadap lingkungan sekitar.

²⁰Aryan Danil Mirza dkk, *Makna Sebuah Pengorbanan*. (Jawa Barat: CV Jejak anggota IKAPI, 2019), Hlm 57

B. Peserta Didik

1. Definisi Peserta Didik

Desmita mengemukakan bahwasanya “setiap peserta didik adalah pribadi yang memiliki kemampuan yang belum nampak, maka dari itu sangat dibutuhkan suatu binaan serta proses dalam mengaktualisasikannya sehingga mampu menjadi individu yang hidup mentaati norma.”²¹ Merujuk pada teori tersebut maka peserta didik merupakan individu yang sedang mengikuti pendidikan formal maupun non-formal di sekolah, universitas ataupun institusi pendidikan lainnya.

Umumnya peserta didik adalah individu yang berada di usia remaja atau dewasa muda dan sedang mengalami perkembangan fisik serta psikologis. Dengan itu, mereka sangat memerlukan bimbingan yang konsisten untuk mengarahkan mereka mencapai potensi optimal dalam mengenal kemampuannya. Peserta didik merupakan individu yang terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, di mana mereka menerima informasi, mengamati, serta menyampaikan opini atau pertanyaan.

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 4, “Peserta didik diartikan sebagai suatu anggota masyarakat

²¹ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), Hlm 33

yang terus berusaha untuk mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan pada jalur dan jenjang serta jenis pendidikan tertentu.”²²

2. Karakteristik Peserta didik

Mengacu pada penjelasan diatas, dapat dipahami jikalau peserta didik merupakan pribadi yang di dalam dirinya terdapat ciri khas atau keunikan yaitu sebagai berikut.”²³

- a. Peserta didik adalah pribadi yang memiliki kekhasan secara fisik maupun psikis, disebabkan oleh perbedaan latar belakang masing-masing, seperti pengalaman hidup yang beragam, pedoman hidup, dan nilai-nilai yang membentuk cara berpikir mereka. Thomas Lawrence menyatakan bahwa, kematangan moral seseorang termasuk peserta didik dipengaruhi oleh lingkungan dan proses berpikirnya.²⁴

Keberagaman cara individu dalam menyerap dan menginterpretasi informasi menjadikan keunikan peserta didik sebagai aspek krusial dalam kegiatan pembelajaran. Dengan potensi yang khas ini maka itu dapat dikembangkan sehingga mampukah mencapai taraf perkembangan yang optimal dalam proses aktualisasinya. Psikis peserta didik sangat mempengaruhinya dalam proses pembelajaran

²²Undang-undang RI sistem pendidikan nasional No. 20 Tahun 2003 Bab I pasal 1 ayat 4’.

²³Desmita, *Psikologi perkembangan peserta didik* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), Hlm 40

²⁴Fatih Ibda, *Perkembangan Moral dalam Pandangan Lawrence Kohlberg*, (Journal: Intelektual, Vol. 12, No. 12, 2023), Hlm 63

seperti kepercayaan diri, motivasi, dan emosi yang berdampak dalam pengembangan dirinya. Keunikannya juga terlihat dalam gaya belajar ada yang mengerti materi melalui visual dan sebagian pada penjelasan dan praktek secara langsung.

- b. Peserta didik yaitu pribadi yang sangat berkembang, pada proses ia menerima dan mengaktualisasikan informasi yang telah diterima dan dipahami mereka berada dalam tahap pertumbuhan yang dinamis, baik secara “fisik dan juga emosional serta intelektual”²⁵. Karena itu, perubahan yang terjadi pada peserta didik adalah proses alami yang mencakup perkembangan pribadi dan interaksi dengan lingkungan sekitar. Dengan proses belajar yang aktif itu memungkinkan mereka untuk mengekspresikan minat dan bakat, dan dapat membentuk identitas diri, maka pendidikan berperan dalam membentuk mereka.
- c. Peserta didik sangat memerlukan arahan pribadi dan sikap perlakuan yang penuh empati serta menghormati kemanusiaan mereka, karena mereka merupakan komponen penting dalam proses pendidikan. Maka, dengan menyadari bahwa mereka merupakan orang yang sedang dalam tahap pertumbuhan maka sangat penting untuk diberikan perhatian khusus untuk mendukung pertumbuhan fisik dan psikis mereka maka sangat penting untuk

²⁵ Fatima dan M. Rezeki, *Analisis Kebutuhan dan Karakteristik Peserta didik*, (Yogyakarta: Deepublish Digital, 2023), Hlm 34

memberikan bimbingan sebagai acuan mereka dalam melakukan sesuatu dan berpikir dalam bertindak, sebab apa yang diterima itu akan membantu mereka dalam berinteraksi dengan sesamanya. Maka, peserta didik pada umumnya memerlukan dukungan dari orang lain dalam proses pertumbuhannya, sebab mereka adalah individu yang otonom memiliki dorongan, keinginan, tujuan, ekspresi diri, serta kemampuan untuk merasakan berbagai emosi seperti sedih, bahagia, dan marah yang menjadikan mereka sebagai pribadi utuh atau persona.

- d. "Peserta didik adalah orang yang mampu untuk mengelola dirinya secara mandiri."²⁶ Seiring dengan proses perkembangannya peserta didik dapat memperoleh kemampuan untuk mengarah pada sikap kedewasaan, pada tahap perkembangan yang kritis mereka akan belajar untuk mengambil suatu keputusan serta tanggung-jawab dan memahami konsekuensi dari tindakan yang dilakukan. Melalui proses pendidikanlah mereka memperoleh pengalaman dan pembelajaran

²⁶Victor Simanjuntak, *Perkembangan Peserta Didik* (Jawa Barat: CV. Adanu Abimata, 2020), Hlm 57

3. Peran peserta didik dalam Pembelajaran

Sebagaimana diketahui bahwa peserta didik adalah mereka yang mampu memahami dan menginterpretasikan apa yang didapatkan, perannya dalam pembelajaran yakni:

- a. Mengambil inisiatif, dalam hal ini peserta didik harus mengambil suatu inisiatif dalam proses pembelajaran seperti halnya dalam mencari sumber belajar tambahan selain materi yang telah diperoleh dari guru dan mampu melakukan suatu riset serta mengekspresikan materi lebih dalam lagi dan hal ini juga dapat meningkatkan motivasi dalam diri untuk belajar dengan rasa keterlibatan dan antusiasme terhadap suatu materi yang dipelajari, dengan memiliki sikap inisiatif maka itu juga akan membuat mereka untuk dapat mengidentifikasi area dimana mereka dapat berkembang hal ini dapat dipergunakan untuk melihat dan fokus terhadap peningkatan secara berkelanjutan dan sikap proaktif pun membuat proses belajar lebih menarik dan menyenangkan.
- b. Terlibat secara aktif, peserta didik secara langsung berpartisipasi dan berkontribusi dalam suatu kegiatan sesuai dengan konteks pendidikan. Ini juga termasuk dalam model persaingan dimana peserta didik berpartisipasi aktif.

Dalam hal ini tidak hanya menerima materi namun mencari tahu seperti diskusi dalam kelas dan diluar kelas berkaitan

dengan kegiatan pembelajaran yang dilakukan, dan mampu bekerja sama untuk mencari sumber belajar dan menyampaikan tanggapan dan ide terhadap karya orang lain.

- c. Mampu mempraktikkan ilmu, dimana peserta didik mampu untuk menerapkan ilmu yang telah didapatkan dalam proses pembelajarannya dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Teori Kognitif dari Jean Piaget menyatakan bahwa, “pemahaman yang mendalam dalam mempraktikkan ilmu memungkinkan individu, untuk menginternalisasikan dan mengimplementasikan ilmu dalam perilaku nyata.”²⁷ “Dalam hal ini, siswa dan guru dapat bekerja sama untuk menentukan materi yang akan dipelajari, serta cara terbaik untuk memahaminya dalam kehidupan mereka.”²⁸
- d. Penetapan Tujuan, dengan peserta didik memiliki suatu tujuan yang jelas maka itu akan membuat peningkatan dalam rasa tanggung-jawab dan motivasi terhadap pembelajaran, dan mampu mengembangkan aksi guna mencapai tujuan tersebut ini mampu meningkatkan kemandirian dan aktif dalam mengarahkan proses pembelajaran selaras dengan kebutuhan dan dan keinginannya.

²⁷Lailatul dan Listyaningsih, *Tingkat Pemahaman Nilai-nilai dalam Pembelajaran Daring PPKN pada Peserta didik di SMP 1 Negeri Sukodono Sidoarjo*, (Jurnal: Kajian Moral dan Kewarganegaraan, Vol. 9, No. 2, 2021), Hlm 689-701

²⁸ Hariyanto, *Belajar Dan Pembelajaran Teori Dan Konsep Dasar*.

- e. Pengelolaan Waktu, dalam proses pembelajarannya peserta didik dapat merancang dengan baik waktu seperti jadwal belajar dan penyelesaian tugas serta juga waktu untuk istirahat dengan adanya pengelolaan waktu dan rencana yang matang akan memperlancar kegiatan pembelajaran, menentukan suatu prioritas sehingga dapat mengalokasikan waktu secara efektif yang mampu membawa suatu dampak terbesar terhadap kemajuan diri, dan dengan menetapkan prioritas diharapkan memiliki sikap disiplin terhadap rencana dan tetap berkomitmen pada sesuatu yang telah ditetapkan serta mampu beradaptasi menyesuaikan rencana dan tantangan yang dihadapi kemudian mengevaluasi ataupun refleksi apa yang telah dilakukan dan ditetapkan ketika peserta didik telah aktif dalam hal pengelolaan waktu maka akan meningkatkan efisien belajar.

C. Perspektif Peserta Didik

“Perspektif adalah cara pandang seseorang terhadap suatu hal atau sudut pandang seseorang terhadap apa yang diterimanya, serta pola pikir termasuk sikap yang spesifik terhadap hal-hal tertentu dan kemampuan dalam menganalisis masalah serta mengambil keputusan dengan cara yang rasional”.²⁹ Menurut Anwar Arifin sebagaimana yang dalam T.Faizin, “perspektif adalah teori yang digunakan untuk menganalisis dalam suatu

²⁹Jesslin, *Perspektif Orang Tua Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusif*, (Jurnal Pendidikan Inklusif, Vol. 3, No. 2, 2020), Hlm 72

disiplin ilmu, yang berasal dari disiplin lain dan memiliki objek formal yang berbeda".³⁰

Uraian di atas maka dengan sederhana perspektif yaitu suatu bentuk cara pandang yang mendasar dari disiplin ilmu tentang pokok dari persoalan yang dapat mempengaruhi bagaimana seseorang melihat dan menafsirkan sesuatu atau cara seseorang dalam melihat, memahami, atau mengartikan suatu hal, dalam hal yang dimaksudkan bahwa Perspektif seseorang itu berbeda-beda biasanya tergantung pada cara mereka untuk mengelola informasi yang didapat.

Perspektif peserta didik yaitu suatu cara pandang atau sudut pandang, pemahaman, termasuk penilaian yang dilakukan oleh peserta didik dalam aktivitas belajar mengajar. Melihat pada konteks mata Pendidikan Agama Kristen perspektif peserta didik menyangkut tentang bagaimana peserta didik tersebut memahami dan mengimplementasikan teori dan fakta yang telah diajarkan dan diterima, memandang dan merasakan lalu kemudian berinteraksi dengan metode pembelajaran dan lingkungan belajarnya, menerima dan menerapkan nilai-nilai moral, etika dan sosial yang diajarkan serta ditanamkan di sekolah. Perspektif peserta didik berbeda-beda dan ini dilatarbelakangi pada beberapa faktor adapun faktornya yakni:

³⁰T.Fauzin, *Perspektif Komunikasi Antar Pribadi (Perspektif Mekanistik, Psikologi, Interaksi, Dan Perspektif Pragmatis)*."(Jurnal Al-Fikrah, Vol. 4, No. 1, 2015), Hlm 102

1. Faktor internal

Teori Perkembangan Maslow menyatakan bahwa “tantangan yang berasal dari dalam seseorang dapat menghambat proses aktualisasi nilai individu dan juga berlaku bagi peserta didik.³¹ Faktor internal merujuk pada elemen yang berasal dari dalam diri individu atau peserta didik tersebut, yang termasuk di dalamnya adalah.³²

- a. Psikologi, pada dasarnya aspek emosional dan kognitif memegang peran dalam bagaimana peserta didik memproses informasi. Psikologi berperan signifikan dalam membentuk perspektif peserta didik terutama melalui motivasi belajar ketika peserta didik merasa termotivasi dan merasakan hal positif maka cenderung memiliki perspektif yang lebih baik terhadap pembelajaran.³³ Individu yang memiliki pandangan yang positif akan kemampuan dalam dirinya cenderung lebih berani mengambil resiko dengan dorongan emosi dalam dirinya.
- b. Kecerdasan dan bakat, seorang anak dikatakan cerdas jika mampu berpikir dan memahami konsep secara mendalam, mampu menyelesaikan masalah hidupnya memperlihatkan keingintahuan

³¹Akhmad dan Yahya Surya, *Motivasi Intrinsik dan Aktualisasi diri: Kajian Konseptual Perkembangan Teori*, (Jurnal: Pamator, Vol. 13. No. 2, 2020), Hlm 195

³² Afi Parnawi, *Psikologi Perkembangan*. (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2021), Hlm 57

³³Luh Herlin, Wayan Suwendra, *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perspektif Siswa SMP Saraswati Terhadap Evaluasi Pembelajaran IPS Terpadu Pada Tahun Ajar 2017/2018.* (Jurnal Pendidikan Ekonomi, Vol. 9, No. 2, 2017), Hlm 502

yang tinggi, menyukai eksplorasi terhadap hal-hal baru dan mudah beradaptasi dengan lingkungan di sekitarnya.

Menurut banyak ahli psikologi, kecerdasan merupakan konsep yang sulit untuk didefinisikan. Kecerdasan adalah kemampuan individu untuk memahami alam sekitarnya, dirinya sendiri, serta keahlian yang dimiliki, yang dapat membantu dalam menghadapi tantangan hidup.³⁴ Kecerdasan mempengaruhi Perspektif peserta didik karena tingkat kecerdasan seta bakat individu dapat mempengaruhi seseorang dalam memahami informasi dan membentuknya pada nilai-nilai tertentu.

- c. Minat dan keinginan, seorang peserta didik yang memiliki minat positif dan keinginan terhadap mata pelajaran atau topik tertentu, maka cenderung dapat fokus serta antusias untuk mengikuti mata pelajaran tersebut, ini memunculkan dorongan untuk mencari tahu dan merupakan dorongan internal yang kuat untuk mencapai suatu tujuan, seseorang akan lebih berusaha mencapai tujuan yang baik dan hasil belajar yang optimal. "Minat peserta didik merupakan suatu kecenderungan untuk menyukai suatu objek atau aktivitas, baik dalam pelajaran maupun kegiatan lain di

³⁴Dedek Pranto Pakpahan, *Kecerdasan Spiritual (SQ) Dan Kecerdasan Intelektual (IQ) Dalam Moralitas Remaja Berpacaran Upaya Mewujudkan Manusia Yang Seutuhnya*. (Malang: CV. Multimedia Edukasi, 2021), Hlm 7

sekolah, yang terlihat dari perhatian serta keterlibatan aktif saat melakukannya".³⁵

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal mencakup elemen-elemen yang datang dari luar diri peserta didik, serta dapat mempengaruhi proses belajar dan perkembangan, bahkan bisa menjadi hambatan ataupun pendukung perspektif peserta didik, hal ini disebabkan karena ini merupakan sesuatu diluar kendali sehingga sifatnya sangat random berdasarkan situasi dan kondisi yang ada.³⁶ Menurut Labora Sitinjak, Faktor eksternal memang turut membentuk perilaku perubahan orang lain.³⁷ Adapun yang termasuk dalam faktor eksternal yaitu:

- a. "Kurikulum, dalam hal ini merupakan seperangkat instrumen pembelajaran yang berisikan rencana, tujuan, materi dan cara pembelajaran. Hal ini menyebabkan tingkat keberhasilan kurikulum berbeda pada setiap peserta didik.
- b. Metode mengajar, merupakan seperangkat strategi pembelajaran, dalam dunia pendidikan masing-masing pendidik memiliki metode mengajar yang berbeda-beda yang menjadi karakteristik

³⁵ Rafmat Pupu Saeful, *Psikologi Pendidikan*. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2018), Hlm 162

³⁶ Yohana Dkk, *Teori Pembelajaran*. (Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini IKAPI, 2022), Hlm 21

³⁷ Labora Sitinjak dan Apiyanus Umnu Kadu, *Faktor Internal dan Faktor Eksternal yang Mempengaruhi Kesulitan Belajar Mahasiswa Semester IV AKPER Husada Karya Karya Jaya tahun Akademik 2015/2016*, (Jurnal: Akademi Keperawatan Husada, Vol. 2, No. 2, 2016), Hlm 23

dari seorang pendidik. Murniati Agustian dan Ingridwati menekankan bahwa guru harus memperhatikan metode pembelajarannya agar mencapai tujuan pembelajaran.³⁸ Metode dan tingkat kreativitas yang tertuang dalam pembelajaran dapat mempengaruhi peserta didik dan minat belajarnya, semakin kreatif metode yang digunakan maka semakin tertarik pula peserta didik untuk belajar dan ini membentuk sudut pandang pada diri peserta didik terhadap pelajaran yang sedang dipelajarinya. Metode belajar yang efektif dapat memberikan hasil belajar yang optimal, mendorong keterlibatan siswa, peningkatan pemahaman, dan memfasilitasi pengembangan keterampilan siswa secara efektif.³⁹ Metode pembelajaran bersifat *Storytelling* dapat digunakan dalam pembelajaran.⁴⁰

- c. Lingkungan sekolah, di mana sekolah merupakan lembaga yang ditetapkan berdasarkan peraturan perundang-undangan untuk kegiatan belajar mengajar. Lingkungan sekolah adalah rumah kedua bagi peserta didik, yang memaksimalkan komunikasi antara peserta didik dan pendidik juga teman sebayanya.

³⁸Murniati Agustian, David dan Ingridwati, *Keterampilan Dasar dalam Proses Pembelajaran*, (Jakarta: Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, 2019), Hlm 57

³⁹Agung Suci Dian Sari dkk, *Efektivitas Metode Pengajaran Kelompok untuk Meningkatkan Keterlibatan siswa dalam Materi Tata Surya di SMPN 2 Kejayan pada Kurikulum Merdeka*, (Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, Vol. 3, No. 2, 2024), Hlm 231-236

⁴⁰Desy Wahdiah, *Peran Storytelling dalam Meningkatkan kemampuan menulis, minat membaca dan Kecerdasan Emosional Siswa*, (Jurnal: Wahana Didaktika, Vol. 15. No. 2, 2017), Hlm 42-55

- d. Lingkungan keluarga, dalam lingkungan ini peserta didik pertama kali dibentuk karakternya, seorang anak tentu meniru kebiasaan-kebiasaan yang dijalani oleh orang yang ditemuinya dalam lingkungan keluarganya. Teori Hilario dan Silabus menekankan bahwa keluarga tempat pertama untuk anak belajar dalam pembentukan iman dan karakter peserta didik.⁴¹ Cerminan pola asuh dari lingkungan keluarga dapat dijumpai pada perilaku anak, seorang anak dengan situasi dan kondisi yang baik mampu memperoleh hasil belajar yang optimal.
- e. Lingkungan masyarakat, dalam lingkungan ini peserta didik bertemu dengan berbagai kemajemukan yang luas, dimana lingkungan masyarakat yang majemuk mempengaruhi pola pikir anak dan responya terhadap sesuatu, sikap kemajemukan membentuk latar belakang budaya serta suatu pandangan hidup masyarakat sekitar hal ini dapat membentuk seseorang memahami nilai-nilai tertentu pada lingkungan dan budaya yang terdapat di dalamnya".⁴² Rikayanti dkk, dalam tulisannya menekankan faktor eksternal seperti lingkungan kelas sosial, dan

⁴¹Hilario dan Silapanus, *Keluarga sebagai tempat pertama dan Utama Pendidikan Iman Anak*, (Jurnal Kateketik Pastoral, Vol. 2, No. 1, 2018), Hlm 13-20

⁴²Ibid Hlm 22-25

media sosial dapat menunjukkan nilai yang dihidupkan termasuk lingkungan masyarakat yang mempengaruhi seseorang.⁴³

Berdasarkan penjabaran diatas maka dapat dilihat jika, perspektif seorang peserta didik dipengaruhi oleh hasil interaksi kompleks antara faktor internal dan juga eksternal. Seperti faktor internal dimana mencakup aspek psikologi seperti kepercayaan diri, motivasi dan gaya belajar disisi lain Kecerdasan dan bakat yang mempengaruhi kognitif dan pemecahan masalah, serta minat dan keinginan yang mendorong keterlibatan aktif dalam pembelajaran.

Faktor eksternal juga turut berperan secara signifikan dalam membentuk perspektif peserta didik, kurikulum yang relevan metode mengajar lingkungan sekolah yang kondusif dukungan keluarga serta lingkungan masyarakat yang inklusif juga memberikan pengaruh besar terhadap kepercayaan dan motivasi belajar. Hal ini saling berkaitan dan membentuk cara pandang peserta didik terhadap proses belajar serta lingkungan sekitarnya.

D. Pendidikan Agama Kristen

Pendidikan Agama Kristen merupakan sebuah perintah yang telah diberikan oleh Tuhan Yesus Kristus sendiri, yang tercantum dalam Amanat Agung di Matius 28:19-20, *"Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa*

⁴³Rikayanti, Yunica Nurmalisa dan Rohman, *Faktor-faktor yang mempengaruhi Pembentukan Kepribadian Peserta didik*, (Jurnal: Communication and Technology, Vol. 1, No. 1, 2024), Hlm 37

muridKu dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan Ketahuilah Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman”.

Disisi lain, Ulangan 6:4-9, Allah menyampaikan kepada bangsa Israel melalui Musa agar mereka mengasihinya dengan sepenuh hati, jiwa, dan tenaga. Mereka juga diinstruksi untuk membiasakan mengajarkan ketetapan-ketetapan Tuhan kepada anak-anak mereka dalam setiap aspek kehidupan sehari-hari, baik saat berada di rumah, dalam perjalanan, sebelum tidur, maupun ketika bangun. Hal ini menunjukkan bahwa pewarisan nilai-nilai iman harus dilakukan secara terus-menerus dan menjadi bagian integral dari kehidupan keluarga.

Menurut Haryanto pada bukunya, Pendidikan Agama Kristen merupakan suatu upaya yang disengaja dan dirancang dengan tujuan melibatkan peserta didik dalam membangun fondasi iman kepada Yesus Kristus, sebagaimana tertulis dalam 2 Korintus 3:13, melalui proses pembelajaran. Proses ini bertujuan untuk mengembangkan potensi diri, memiliki kekuatan spiritual, kemampuan mengendalikan diri, kepribadian yang baik, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang berguna bagi diri pribadi dan masyarakat.⁴⁴ "Pendidikan Agama Kristen merupakan proses pengajaran yang menyampaikan pokok-pokok kebenaran iman

⁴⁴ Harianto, *Pendidikan Agama Kristen Dalam Alkitab Dan Dunia Pendidikan Masa Kini*. (Yogyakarta: ANDI, 2012), Hlm 52

Kristen serta pengetahuan yang bersumber dari isi Alkitab sebagai kekayaan rohani."⁴⁵

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Kristen mengutamakan dan berfokus pada titik pribadi Tuhan Yesus Kristus, dengan Kitab Suci atau Firman sebagai dasar ajaran utama. Pada dasarnya sekolah adalah tempat untuk menyalurkan pemahaman akan iman Kristen, dimana diajarkan dengan cara yang teratur, mengikuti peraturan dan ketentuan yang penting, sebagaimana peraturan kurikulum yang berlaku pada sekolah tersebut.

Proses penanaman nilai pada Pendidikan Agama Kristen sangat diperlukan, guru memegang peran dalam proses tersebut pada lingkungan sekolah. Teori belajar asosiasi yang dituliskan oleh Rudi, menjelaskan peran guru sebagai teladan yang hidup bagi peserta didik dalam proses penanaman nilai-nilai yang dihidupi.⁴⁶ Samuel Agus mengkaji bahwa Yesus Kristus dalam pengajarannya banyak menggunakan metode yang muda dipahami dengan tujuan agar inti pengajarannya sampai kepada pendengar.⁴⁷

⁴⁵ Tulangouw Maria Elisa, *Pendidikan Agama Kristen Di Sekolah.*" (Journal Education Christi, Vol. 3, No. 2, 2022), Hlm 132

⁴⁶Rudi Hartono, *Mendeteksi Guru Bergairah di Era Milenial Konsep dan Acuan dalam Meningkatkan Gairah Mengajar,* (Semarang: CV Pilar Nusantara, 2019), Hlm 64

⁴⁷Samuel Agus dan Andarias, *Implementasi Pengajaran Tuhan Yesus berbasis Masalah dalam Pendidikan Agama Kristen di Gereja* (Jurnal Pendidikan Kristen, Vol. 2, No. 2, 2023), Hlm 76-82

Pendidikan Agama Kristen merupakan upaya sengaja dari gereja untuk mempersiapkan generasi penerus yang memiliki akar iman yang kuat, bertumbuh dan berbuah sesuai dengan ketetapan Firman Allah, sebagaimana pondasi yang tidak terlihat pada suatu bangunan namun penentu pada kokohnya bangunan tersebut, begitu juga dengan ajaran Kristen merupakan pondasi bagi peserta didik Kristen pada lingkup sekolah, bahwa apakah mereka akan tahan goncangan atau tidak karena dasar yang kuat atau ajaran yang tertanam dan diterima dengan baik akan membentuk suatu individu untuk terus menggali potensinya dan mengembangkannya untuk kemuliaan Allah. Peserta didik yang telah menerima Pendidikan Agama Kristen bukan sekedar pintar dalam akademis, tetapi takut akan Tuhan dan solid berakar dalam kebenaran Tuhan Yesus.

1. Tujuan Pendidikan Agama Kristen

- a. Membentuk individu, baik muda maupun dewasa, melalui serangkaian pengalaman belajar yang mengingatkan mereka akan perbuatan ajaib Allah, serta membimbing mereka dengan harapan untuk memenuhi syarat perjanjian dan mempersiapkan kehidupan beriman untuk menerapkan nilai-nilai Kristen dalam berbagai aspek kehidupan, seperti relasi dalam keluarga, aktivitas pekerjaan, serta hubungan sosial. "Pendidikan Agama Kristen membantu seseorang

membangun hubungan sosial yang baik dengan orang lain dan hidup sesuai dengan ajaran iman Kristen”⁴⁸

- b. Menjalankan Amanat Agung dengan menjadikan semua bangsa sebagai pengikut Kristus, membimbing mereka untuk menaati seluruh ajaran-Nya, sebagaimana tercantum dalam kitab Matius 28: 19-20, "Pergilah, jadikanlah segala bangsa pengikut Kristus, baptisml mereka, dan ajarlah mereka untuk menaati segala perintah Kristus.”⁴⁹
- c. Mengajak, membantu, menolong, atau mengarahkan seseorang untuk merasakan dan mengalami kemurahan Allah yang telah diperlihatkan pada Yesus yang kemudian dibimbing oleh tuntunan Roh Kudus mereka dimampukan untuk masuk dalam persekutuan yang sejati dengan Allah.⁵⁰
- d. Secara garis besar, tujuan pendidikan agama Kristen adalah mendampingi setiap individu dalam proses pertumbuhan imannya hingga mencapai kedewasaan rohani dan pribadi yang utuh di hadapan Allah, baik secara biologis maupun pedagogis, yang telah

⁴⁸ Sairin ,Weinata, *Identitas Dan Ciri Khas Pendidikan Kristen*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020), Hlm 48

⁴⁹R. Tanduk Langi', *Analisis Teologis Tentang Tujuan Pendidikan Agama Kristen (PAK) Dalam Matius 28: 19-20.*" (Jurnal *PADA* Pendidikan Kristen, Vol. 1, No. 1, 2020), Hlm 51-57

⁵⁰Agus Parasian Sinaga dan Novy Anita Simamora, *Pendidikan Agama Kristen Untuk Anak Dan Remaja, Dasar Pengajaran PAK Untuk Anak Dan Remaja Dalam Kehidupan Sehari-Hari*. (Jawa Barat: PT. Adab Indonesia IKAPI, 2020), Hlm 13

ditetapkan oleh pendidikan dan disesuaikan dengan kenyataan yang ada pada anak itu sendiri.”⁵¹

Berdasarkan uraian tersebut maka dapat dipahami yakni tujuan dari Pendidikan Agama Kristen yaitu untuk membentuk individu yang beriman dan berkarakter yang kokoh, yang dimana tidak hanya mencakup tentang pemahaman ajaran Kristen, akan tetapi pembentukan pribadi yang berakhlak mulia, berdampak positif, dan bertanggung-jawab dalam kehidupan dan lingkungan sekitarnya, agar mampu membangun masyarakat yang penuh kasih.

Terdapat juga nilai-nilai dalam Pendidikan Agama Kristen yang menjadi kualitas hidup sebagai orang percaya yang dapat menjadi tahanan hidup pada individu yang dapat ditunjukkan dalam sikap dan perilaku, serta menuntun individu dalam menentukan arah hidupnya melalui pengajaran firman Tuhan, bimbingan Roh Kudus, dan dengan menempatkan Yesus Kristus sebagai pusat kehidupan.

2. Prinsip dan Nilai Pendidikan Agama Kristen

- a. “Allah yaitu sumber dari segala sesuatu
- b. Manusia telah Allah ciptakan menurut gambar dan juga rupaNya akan tetapi karena jatuh ke dalam dosa, Tuhan memulihkan kembali pribadi manusia yang utuh.
- c. Pendidik diibaratkan sebagai roh, jiwa dan tubuh

⁵¹ Tholib Kasan, *Dasar-Dasar Pendidikan*. (Jakarta Timur: Studia Press, 2009), Hlm 12

- d. Alam semesta merupakan karya Allah
- e. Berfokus pada Allah untuk dikembangkan sesuai dengan kehendak-Nya.”⁵²

Berdasarkan uraian diatas dapat diketahui dan disimpulkan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam Pendidikan Agama Kristen mencerminkan suatu usaha dan proses yang bertujuan untuk mengajar dan membimbing setiap orang percaya dalam pertumbuhan imannya, untuk mengenal pribadi Yesus Kristus dan memahami kehendak Allah, yang didasarkan pada Alkitab sebagai pedoman hidup bagi orang percaya.

⁵²Willyam Resti Andrian Gea, Analisa Gea, *Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Kristen Terhadap Pembentukan Moral Anak Sejak Dini.* (Jurnal Pendidikan Agama Kristen, Vol. 2, No.2, 2023), Hlm 108